

**IMPLEMENTATION COOPERATIF TYPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) MODEL TO IMPROVEMENT SCIENCE STUDIES OF FIFTH GRADERS^{VD}
SD NEGERI 59 SEBANGAR**

Satyo Sunarto, Hamizi, Erlisnawati
satyasunar@yahoo.co.id hamizisd@gmail.com, erlisnawati83@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract : This research is backgrounded to back by its low of result study class student IPA VD SDN 59 sebangar. From 34 student only 15 student who reach completing with 44% and 19 the other student (56%) don't reach completing with average class 63,97. Aim from research this is to improve result study student of class IVD SDN 59 Sebangar with model implement Type Cooperative Studying *Student Teams Achievement Division* (STAD). This research is the class action research that be done in two cycles, research result to cycle first to be got as big as classical completing 88,23%, activity of teacher be to good category that is average activity of teacher 62,5% to meeting first and 75% to meeting second also activity of student be to good category that is 66,7% to meeting first and 75% to meeting second. To cycle second completings study as big as classical 100%, activity of teacher be to category very good that is 91,6% to meeting first and 95,8% to meeting second, also activity of student be to category very good that is 91,6% to meeting first and 95,8% to meeting second. with to be applied the cooperative studying model STAD's type can to improve result study student to lesson IPA in class VD SDN 59 Sebangar.

Key Words : *Cooperative Studying Model STAD's Learning, Science Studies Student's Achievement (IPA)*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS VD SD NEGERI 59 SEBANGAR**

Satyo Sunarto, Hamizi, Erlisnawati

satyasunar@yahoo.co.id hamizisd@gmail.com, erlisnawati83@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas VD SDN 59 sebangar. Dari 34 siswa hanya 15 siswa yang mencapai ketuntasan dengan 44% dan 19 siswa lainnya (56%) tidak mencapai ketuntasan dengan rata-rata kelas 63,97. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVD SDN 59 Sebangar dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, Hasil penelitian pada siklus pertama didapatkan ketuntasan klasikal sebesar 88,23%, aktivitas guru berada pada kategori baik yaitu rata-rata aktivitas guru 62,5% pada pertemuan pertama dan 75% pada pertemuan kedua serta aktivitas siswa berada pada kategori baik yaitu 66,7% pada pertemuan pertama dan 75% pada pertemuan kedua. Pada siklus kedua ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%, aktivitas guru berada pada kategori sangat baik yaitu 91,6% pada pertemuan pertama dan 95,8% pada pertemuan kedua, serta aktivitas siswa berada pada kategori sangat baik yaitu 91,6% pada pertemuan pertama dan 95,8% pada pertemuan kedua. Dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas VD SDN 59 Sebangar.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar IPA*

PENDAHULUAN

IPA menurut pengertian yang sederhana merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan alam semesta dan mencakup segala aspek dan isinya. Baik segala sesuatu yang ada di ruang angkasa maupun yang ada di bumi. Sejalan dengan itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak termasuk siswa dapat memperoleh informasi dengan tepat dan mudah dari berbagai sumber. Dengan demikian siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh informasi tentang alam semesta dan segala isinya dengan mudah, cepat dan tepat serta dapat dibuktikan secara logis dan ilmiah. Pemikiran seperti ini sangat tepat dikembangkan dengan belajar IPA karena belajar IPA lebih menekankan pada pemikiran logis dan ilmiah sehingga siswa mampu berfikir secara kritis dan rasional.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa "IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan". Selain itu pembelajaran IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa baik secara individu maupun secara kelompok sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, aktif, menarik, dan menyenangkan yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berfikir kritis melalui pembelajaran IPA (Ahmad Susanto, 2013 :170-171)

Slavin (dalam Rusman, 2011:213-214) mengatakan bahwa, dalam STAD para siswa dibagi dalam tim (kelompok) belajar yang terdiri atas empat sampai lima orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu.

Pola belajar IPA di SD selama ini cenderung monoton dan berpusat pada guru, seolah-olah guru adalah segalanya yang memiliki kebenaran sendiri. Siswa lebih cenderung tidak aktif dan tidak berani mengungkapkan pendapat karena tidak percaya diri dan takut salah. Oleh karenanya, guru mempunyai tanggungjawab dan kewajiban menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga siswa tidak merasa canggung dan takut serta malu untuk bertanya dan mengungkapkan gagasan-gagasannya.

Menurut Slavin dalam Rusman (2011), terdapat enam langkah utama dalam pembelajaran kooperatif seperti pada tabel berikut :

Tabel 1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa tentang bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok kerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Slavin dalam Rusman (2011)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Apakah penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas VD SD Negeri 59 Sebangar?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas VD Sekolah Dasar Negeri 59 Sebangar Kecamatan Mandau. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus, pada siklus pertama dilakukan tindakan mengacu kepada model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, selanjutnya pada siklus kedua dilakukan tindakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Dalam penelitian ini terdapat empat tahapan yang dilakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VD SD Negeri 59 Sebangar dengan jumlah Siswa 34 Orang, laki-laki 13 orang dan perempuan 21 orang. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Kemudian instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Lembar observasi, aktivitas guru dan siswa, lembar tes hasil belajar IPA. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa aktivitas guru dan siswa berdasarkan hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran yang berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa.

Tabel 2 Interval dan Kategori Penilaian Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
90 - 100	Sangat Baik
80 - 89	Baik
65 - 79	Cukup
55 - 64	Kurang
<55	Kurang Sekali

Sumber : **Purwanto (dalam Skripsi Farida Hanim, 2008)**

Untuk menghitung ketuntasan siswa dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{JB}{JS} \times 100\%$$

Sumber : **Depdiknas, (2006)**

Keterangan :

JB = Jumlah Jawaban Benar

JS = Jumlah Soal

Untuk mengukur persentase aktivitas siswa pada tiap-tiap pertemuan dari masing-masing siklus digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Kerangan :

P = Persentase aktivitas guru dan siswa

F = Frekuensi aktivitas guru dan siswa

N = Banyak individu

Sumber : **Skripsi Farida Hanim(2009)**

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas VD SD Negeri 59 Sebangar pada bulan Maret dan April 2015. Pelaksanaannya terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran atau 2 x 35 menit. Pada akhir pertemuan diadakan evaluasi dan setiap akhir siklus diadakan Ulangan Harian (UH). Setiap pertemuan dibantu oleh observer dengan tujuan mengamati aktivitas guru dan siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V D SD Negeri 59 Sebangar.

Kegiatan Awal (\pm 10 Menit) peneliti meminta ketua kelas memimpin doa dan melakukan absensi. Selanjutnya, melakukan apersepsi dan memotivasi siswa dengan menunjukkan botol berisi air seraya mengajukan beberapa pertanyaan yang dijawab secara serentak oleh siswa.

Pada tahap kegiatan inti (\pm 50 Menit) peneliti menjelaskan konsep tentang materi pelajaran secara umum. Peneliti juga memberikan kesempatan bertanya tentang materi yang telah disajikan. Selanjutnya, peneliti mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap kelompok diberikan LKS untuk

dibahas dan dikerjakan bersama kelompoknya. Sebelum mengerjakan, siswa setiap kelompok diberi penjelasan tentang langkah kerja yang harus diperhatikan dalam mengerjakan tugas kelompok sesuai petunjuk dalam LKS masing-masing. Selanjutnya, siswa mengerjakan LKSnya dalam kelompok masing-masing. Selanjutnya peneliti melakukan pengawasan dan bimbingan kepada tiap kelompok dan memastikan setiap kelompok telah selesai mengerjakan tugasnya. Setelah masing-masing kelompok selesai mengerjakan LKSnya, masing-masing kelompok diminta perwakilannya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian. Selanjutnya, peneliti memberikan aba-aba dengan menyiapkan lembar soal untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari. Setelah evaluasi selesai, peneliti menginstruksikan kepada siswa melalui kelompoknya untuk mengumpulkan hasil evaluasi secara berkelompok. Selanjutnya, memeriksa dan memberikan skor hasil kepada tiap-tiap kelompok dan memberikan penilaian berdasarkan kriteria-kriteria penskoran dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memberikan penghargaan kepada setiap kelompok. Selanjutnya dilanjutkan dengan siklus II.

Analisis Hasil Penelitian

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang dikumpulkan selama penelitian. Hasil aktivitas guru pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

No	Aspek	Skor			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
	Jumlah	15	18	22	23
	Persentase	62,5%	75%	91,6%	95,8%
	Kategori	Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Aktivitas guru pada setiap pertemuan terus mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru hanya 62,5% dengan kategori baik dengan jumlah skor yang diperoleh 15. Pada pertemuan kedua siklus I persentase aktivitas guru meningkat sebanyak 12,5% menjadi 75% dengan kategori baik dan jumlah skor 18. Pada pertemuan pertama siklus II, persentase aktivitas guru 91,6% dengan jumlah skor 22 dan kategori amat baik. Pada pertemuan kedua siklus II, persentase aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu 95,8% dengan kategori amat baik dan jumlah skor 23. Berdasarkan analisa tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru disetiap pertemuan mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada hasil persentase aktivitas guru setiap pertemuan yang terus mengalami peningkatan.

aktivitas siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4 Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

No	Aktivitas Siswa yang diamati	Skor			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Mendengarkan tujuan pembelajaran dan motivasi	3	3	4	4
2	Memperhatikan dan menyimak guru dalam menyampaikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari	2	3	3	4
3	Duduk dalam kelompok yang telah ditentukan	3	3	4	4
4	Mengerjakan LKS dan mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas	3	3	4	4
5	Mengerjakan evaluasi	3	3	4	4
6	Menerima penghargaan kelompok	2	3	3	3
Jumlah		16	18	22	23
Persentase		66,7%	75%	91,6%	95,8%
Kategori		Baik	Baik	Amat baik	Amat baik

Berdasarkan tabel 4 di atas aktivitas siswa pada setiap pertemuan terus mengalami peningkatan. Pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas siswa hanya 66,7% dengan kategori baik dengan jumlah skor yang diperoleh 16. Pada pertemuan kedua siklus I persentase aktivitas siswa meningkat sebanyak 8,3% menjadi 75% dengan kategori baik dan jumlah skor 18. Pada pertemuan pertama siklus II, persentase aktivitas siswa 91,6% dengan jumlah skor 22 dan kategori amat baik. Pada pertemuan kedua siklus II, persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu 95,8% dengan kategori amat baik dan jumlah skor 23. Berdasarkan analisis tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa disetiap pertemuan mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada hasil persentase aktivitas siswa setiap pertemuan yang terus mengalami peningkatan. Pada saat pembelajaran siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan peneliti. Siswa juga sangat antusias dalam penerapan model pembelajaran yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran.

2. Analisis Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan Hasil Belajar	
				SD-UH I	SD-UH II
1	Skor Dasar	34	63,97		
2	UH I	34	81,47	27,35%	35,17%
3	UH II	34	86,47		

Berdasarkan data pada taabl 5 di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VD SD Negeri 59 Sebangar, hal ini berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian I dengan rata-rata nilai 63,97 meningkat sebanyak 27,35% menjadi 81,47. Sementara itu, dari skor dasar ke ulangan harian II meningkat sebanyak 35,17% menjadi 86,47. Jadi setiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar.

Pada saat sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas V D SD Negeri 59 Sebangar Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, hasil belajar IPA siswa dilihat dari rata-rata skor dasar adalah 63,97. Sedangkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70. Ketidaktuntasan ini terjadi karena cara belajar yang diterapkan belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini diperparah lagi dengan cara guru mengajarkan atau memberikan materi pembelajaran dengan metode ceramah, guru kurang mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama memecahkan masalah secara bersama-sama dalam pembelajaran, guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeksplorasi kemampuannya, atau bahkan guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa hanya menerima apa yang ditugaskan guru kepadanya.

Pada ulangan harian siklus I dapat dilihat bahwa nilai rata-rata mengalami peningkatan sebanyak 27,35% menjadi 81,47 dibanding dengan skor dasar yang rata-rata hanya 63,97 pada saat sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Begitu juga dengan rata-rata ulangan harian siklus II, meningkat sebanyak 35,17% menjadi 86,47. Jadi jelas bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibanding dengan sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut.

3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada ulangan harian siklus I dan siklus II setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat dilihat ketuntasan individu dan klasikal pada tabel 6 berikut :

Tabel 6 Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Ketuntasa Individu		Ketuntasan Klasikal	
				Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasa	Kategori
1	SD	34	63,97	15	19	44,11%	Tidak Tuntas
2	UH I	34	81,47	30	4	88,23%	Tuntas
3	UH II	34	86,47	34	0	100%	Tuntas

Berdasarkan data pada tabel 6 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tiap siklusnya mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil belajar sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada skor dasar atau sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa yang ada di kelas VD SD Negeri 59 Sebangar dengan persentase ketuntasan 44,11% dan kategori tidak tuntas. Pada UH I setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 30 siswa dengan persentase ketuntasan 88,23% dan

kategori tuntas. Begitu pula pada UH II, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 34 siswa dengan persentase ketuntasan 100% dan kategori tuntas.

4. Penghargaan Kelompok

Penghargaan untuk masing-masing kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok pada siklus I yang dihitung berdasarkan selisih skor sebelum melakukan tindakan dengan skor evaluasi dipertemuan I dan II. Sedangkan untuk menentukan nilai perkembangan kelompok pada siklus II dihitung berdasarkan selisih skor sebelum melakukan tindakan dengan skor evaluasi pada pertemuan III dan IV. Untuk nilai perkembangan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7 Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Evaluasi I Kelompok	Evaluasi II Kelompok	Evaluasi I Kelompok	Evaluasi II Kelompok
Baik	-	-	-	-
Hebat	1, 3, 4, 5, 6, 7	3, 4, 7	1, 2, 3, 4, 7	7
Super	2	1, 2, 5, 6	5, 6	1, 2, 3, 4, 5, 6

Dari tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan pertama hanya kelompok 2 yang mendapat penghargaan kategori Tim Super dan kelompok 1, 3, 4, 5, 6, dan 7 mendapat penghargaan kategori Tim Hebat. Pada pertemuan kedua terdapat empat kelompok yang mendapat penghargaan kategori Tim Super yaitu kelompok 1, 2, 5, dan 6. Sedangkan tiga kelompok lainnya yaitu 3, 4, dan 7 mendapat penghargaan kategori Tim Hebat. Pada siklus II pertemuan pertama terdapat dua kelompok yang mendapat penghargaan kategori Tim Super, yaitu kelompok 5 dan 6. Sedangkan kelompok 1, 2, 3, 4, dan 7 mendapat penghargaan kategori Tim Hebat. Pada pertemuan kedua terdapat enam kelompok yang mendapat penghargaan kategori Tim Super yaitu kelompok 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 sedangkan satu kelompok mendapat penghargaan kategori Tim Hebat yaitu kelompok 7.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas guru dan siswa.

Dari analisis peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuannya. Pada siklus I pertemuan pertama, persentase aktivitas guru 62,5% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua meningkat sebanyak 12,5 % menjadi 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi sebanyak 16,6% menjadi 91,6% dengan kategori amat baik. Pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan lagi sebanyak 4,2% menjadi 95,8% dengan kategori amat baik. Peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuannya dalam setiap siklus disebabkan oleh adanya perbaikan dari kekurangan atau kelemahan pada pertemuan sebelumnya.

Dari analisis peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuannya. Pada siklus I pertemuan pertama, persentase aktivitas

siswa 66,7% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua meningkat 8,3% menjadi 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama, meningkat lagi sebanyak 16,6% menjadi 91,6% dengan kategori amat baik. Pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan lagi sebanyak 4,2% menjadi 95,8% dengan kategori amat baik. Peningkatan aktivitas siswa terjadi karena adanya perbaikan proses pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari hasil belajar siswa juga diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian I meningkat sebanyak 44,12% dan dari skor dasar ke ulangan harian II meningkat sebanyak 55,89%. Berdasarkan data tersebut pula dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal ini disebabkan karena siswa lebih mudah memahami dan terarah dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD daripada belajar dengan metode ceramah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VD SD Negeri 59 Sebangar Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VD SD Negeri 59 Sebangar Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, yang terdiri dari : Hasil belajar siswa mengalami peningkatan terlihat pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 63,97 meningkat pada UH I siklus I sebanyak 27,35% menjadi 81,47 dan pada UH II siklus II meningkat lagi sebanyak 35,17% menjadi 86,47. Aktivitas guru mengalami peningkatan terlihat pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase aktivitas guru 62,5% dan kategori baik dan pertemuan kedua menjadi 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi menjadi 91,6% dengan kategori amat baik dan pada pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 95,8% dengan kategori amat baik. Aktivitas siswa mengalami peningkatan terlihat pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase aktivitas siswa 66,7% dengan kategori baik dan pertemuan kedua menjadi 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi menjadi 91,6% dengan kategori amat baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 95,8% dengan kategori amat baik. Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan terlihat pada rata-rata Skor Dasar dan UH I dari 63,97 menjadi 81,47 (88,23%) dengan siswa yang tuntas 30 orang dan yang tidak tuntas 4 orang. Pada UH II rata-ratanya meningkat dari 63,97 menjadi 86,47 (100%) dengan ketuntasan seluruh siswa.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa di atas, peneliti mengemukakan rekomendasi atau saran sebagai berikut : Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar khususnya IPA. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk perbaikan IPA di sekolah. Skripsi ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan dan penelitian model pembelajaran kooperatif tipe STAD berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013.*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*.Kencana Prenada Media Grup : Jakarta.
- Asep Herry Hernawan, dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Farida Hanim.200.Peningkatan Hasil Belajar Sains dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas VI.B SD Negeri 59 Sebangar Duri.Skripsi (tidak dipublikasikan).FKIP Universitas Riau.Pekan Baru.
- Gustaf Asyirint. 2010. *Langkah Cerdas menjadi Guru Sejati Berprestasi*. Bahtera Buku. Yogyakarta.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Timur Putra Mandiri.
- Ngalimun. 2013.*Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Presindo : Yogyakarta.
- Rusman. 2011.*Model-model Pembelajaran*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Slavin dalam Nurasma 2006:2007. *Keunggulan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe STAD*.(On Line), (<http://yankcute.com/2010/keunggulan-dan-kekurangan-pembelajaran.html>).(Diakses Mei 2014).
- Udin S. Winatapura, dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.Universitas Terbuka. Jakarta.
- Wina Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Kencana Prenada Media.Jakarta.